

Unisri Library Student 2

65b6c9a9a917b01ede15baad07e2a57650e1.docx

 PLAGIASI 2

 2026

 Universitas Slamet Riyadi

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3643062128

Submission Date

Sep 8, 2026, 8:26 AM GMT+7

Download Date

Sep 8, 2026, 8:39 AM GMT+7

File Name

65b6c9a9a917b01ede15baad07e2a57650e1.docx

File Size

182.4 KB

6 Pages

3,032 Words

20,017 Characters

11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 11%  Internet sources
- 7%  Publications
- 6%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

1 Integrity Flag for Review

-  **Hidden Text**
15 suspect characters on 1 page
Text is altered to blend into the white background of the document.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

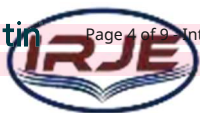
Top Sources

- 11% Internet sources
- 7% Publications
- 6% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	
	Universitas Tadulako	5%
2	Internet	
	irje.org	2%
3	Internet	
	123dok.com	2%
4	Internet	
	repository.uin-malang.ac.id	<1%
5	Internet	
	eprints.untirta.ac.id	<1%
6	Internet	
	journal.untidar.ac.id	<1%
7	Publication	
	Sujono Sujono. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Sederhana dengan Me...	<1%
8	Internet	
	nasionalisme.id	<1%



Nilai Pendidikan Karakter dalam *Cerkak Welingmu* Karya Hanif Rahma

Mutiara Yusi Nanda Seti¹, Sawitri²

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

mutiarayusi1@gmail.com¹, sawitriagusmariyadi@gmail.com²

Kata Kunci:

Cerkak Welingmu, Nilai Moral, Nilai Sosial.

Abstrak

Studi ini disusun guna menguraikan muatan nilai pendidikan, terutama aspek sosial dan moral, yang ada di dalam cerita pendek (cerkak) *Welingmu* karangan Hanif Rahma. Pendekatan kualitatif deskriptif diaplikasikan sebagai jenis penelitian dalam kajian ini. Informasi dan data digali langsung dari cerkak *Welingmu* berupa untaian kata, frasa, maupun kalimat. Proses pengumpulan data mengandalkan metode studi kepustakaan, yakni dengan menelaah serta mencatat poin-poin krusial dalam cerkak yang bersinggungan dengan nilai-nilai kemasyarakatan dan moralitas. Guna memastikan keabsahan, riset ini menerapkan triangulasi sumber, yang dieksekusi melalui komparasi hasil pembedahan teks cerkak *Welingmu* tersebut. Temuan kajian ini mengindikasikan bahwa cerkak karya Hanif Rahma ini tak sebatas menawarkan alur kisah yang memikat, melainkan turut menyuguhkan pedoman edukasi moral dan sosial yang dikemas lewat simbol penokohan. Lebih jauh, *Welingmu* menanamkan petuah (pitutur luhur) sarat kebijaksanaan dari sosok Eyang kepada sang cucu agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik.

Abstract

Key Word:

Short Story, Moral Values, Social Values.

This research aims to describe the value of education, especially moral and social values in the short story Welingmu By Hanif Rahma. This type of research using descriptive methods. Data source obtained from the short story Welingmu By Hanif Rahma. The data collection technique used in this research, namely by reading and noting important parts of the short story Welingmu By Hanif Rahma which relate to moral and social values. This research uses source triangulation techniques. Triangulation was carried out by analysis of the short story Welingmu By Hanif Rahma. The results of the research show that the story Welingmu By Hanif Rahma not only presents an interesting story but also provides guidance on moral and social educational values through symbols of the characters. The short story Welingmu By Hanif Rahma also teaches about the noble wisdom of grandchildren so that they become good human beings.

Copyright © 2025 Mutiara Yusi Nanda Seti, Sawitri

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Nilai memegang kedudukan sentral dalam dunia pendidikan, mengingat esensi utama pendidikan adalah untuk mengarahkan tingkah laku manusia. Nilai merepresentasikan sesuatu yang sarat makna, berkualitas tinggi, serta memberikan faedah nyata bagi kehidupan. Ia mendeskripsikan atribut dari suatu hal yang diidamkan, dihormati, dikejar, dan berdaya guna, yang pada gilirannya mampu menaikkan martabat individu yang menginternalisasikannya. Konsep nilai selalu bertautan erat dengan unsur keluhuran budi, kebijakan, serta kebaikan, menjadikannya suatu standar yang dihormati dan diburu oleh manusia demi merengkuh kepuasan batin dan esensi kemanusiaan yang sejati (Nur Hidayah (2019)).

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai langkah terencana dan sadar dalam menciptakan iklim serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik sanggup memompa potensinya secara aktif guna meraih kecerdasan, akhlak terpuji, kepribadian yang mapan, kontrol diri, kekuatan spiritual, hingga keterampilan yang esensial bagi diri sendiri, masyarakat, maupun negara. Dalam definisi yang lebih luas, pendidikan merupakan ikhtiar manusia untuk memupuk dan mengasah potensi bawaan lahir—baik secara fisik maupun mental—agar seirama dengan norma sosial dan kebudayaan yang berlaku. Proses edukasi mencakup segala hal yang membawa dampak pada fase pertumbuhan manusia melalui penempatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan potensi diri (JPDK (2022)).

Muatan pendidikan di dalam karya sastra merepresentasikan pesan-pesan kebaikan yang tersembunyi di balik makna tulisan sang pengarang. Sastra menyuguhkan rupa-rupa nilai yang berdaya guna bagi kehidupan para penikmatnya. Secara umum, ragam edukasi yang diselipkan dalam teks sastra meliputi aspek keindahan (estetika), sosial, moral, dan religius. Nilai-nilai tersebut beroperasi sebagai instrumen pengendali sekaligus alat evaluasi terhadap moralitas manusia di berbagai sektor, mencakup keterampilan, keamanan, kemajuan teknologi, dinamika sosial, hingga aspek ekonomi, dengan tujuan akhir membentuk insan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan nilai dituntut untuk senantiasa adaptif terhadap perubahan peradaban yang dinamis (tidak kaku), demi mewujudkan tujuan esensial pendidikan, yaitu memanusiakan manusia (Dodi Ilham (2019)).

Moral bertindak sebagai barometer yang menakar baik atau buruknya entitas seseorang, entah dalam kapasitasnya sebagai individu, anggota masyarakat, maupun warga negara. Injeksi pendidikan moral di dalam teks sastra difungsikan untuk menyuplai pembaca dengan wawasan etika, yang mengupas batasan antara tindakan yang patut dan yang tidak. Singkatnya, nilai moral merupakan regulasi atau tolok ukur yang menavigasi laku manusia di tengah pergaulan sosial. Konsep ini juga jamak dimaknai sebagai doktrin universal mengenai hal yang lurus dan yang menyimpang. Keberadaannya teramat krusial sebab ia berfungsi sebagai kompas dalam setiap tindakan manusia. Tak hanya itu, nilai moral dipakai sebagai referensi utama untuk mengevaluasi kualitas baik-buruknya suatu perbuatan. Oleh karenanya, pendidikan moral difokuskan untuk mencetak generasi yang lebih manusiawi dan beretika luhur (Natasya F & Dinie AD (2021)).

Nilai sosial mendeskripsikan potret dinamika kemasyarakatan yang direkam pengarang ke dalam karya sastranya. Paparan tersebut pada gilirannya sanggup bertransformasi menjadi kaca benggala yang memengaruhi sikap pembaca. Merujuk pada uraian-uraian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa nilai merupakan sebuah entitas luhur yang mengandung etika, regulasi, dan norma-norma kehidupan. Terkait nilai sosial, terdapat sejumlah aspek esensial yang memengaruhi kehidupan komunal, seperti evolusi sosial budaya, progresivitas masyarakat, dan pembangunan karakter individu di tengah publik. Lebih jauh, nilai sosial beroperasi sebagai standar baku bagi masyarakat untuk menata pola laku dan menjaga ketertiban moral (Ratih W & Yoyo ZA (2023)).

Kisah di dalam cerkak Welingmu gubahan Hanif Rahma menyoroti daya juang seorang ibu yang terus dihantam oleh rupa-rupa probelmatika rumah tangga, mulai dari perkara kesejahteraan keluarga, biaya pendidikan anak-anaknya, hingga kondisi kesehatan ibunya. Di tengah himpitan tersebut, sosok Eyang hadir memberikan petuah-petuah sarat kebijaksanaan. Untaian nasihat dari Eyang menanamkan prinsip-prinsip krusial—seperti semangat bahu-membahu, rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kekompakan—yang sangat relevan untuk menaklukkan rintangan kehidupan.

Fokus utama studi ini adalah melacak dan mengklasifikasikan kandungan nilai kemasyarakatan serta pesan moral dalam cerkak Welingmu karya Hanif Rahma. Proyeksi dari kajian ini adalah untuk menyuguhkan wawasan yang komprehensif bahwa sastra—terutama genre cerita pendek berbahasa Jawa (cerkak)—tidak semata-mata menawarkan kesenangan rekreasi, melainkan juga bertindak sebagai wahana untuk memantulkan dan membumikan nilai-nilai positif di ruang lingkup sosial.

METODE

Desain riset ini mengandalkan pendekatan kualitatif bertipe deskriptif analitis. Metode ini

Indonesian Research Journal on Education Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 668

diaplikasikan dengan niat untuk menguliti dan memetakan muatan edukasi—spesifiknya aspek moral dan sosial—yang terjalin di dalam cerkak Welingmu karya Hanif Rahma, sembari membedah implementasi nilai-nilai itu pada realitas bermasyarakat. Kajian ini memusatkan bidikannya pada penafsiran teks sastra secara komprehensif, dengan menyinkronkan muatan sosial dan moral yang termaktub di dalam narasinya.

Riset ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Sesuai paparan Abdussamad (2021), "Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.". Esensi dari penelitian ini tidak lain adalah untuk menjabarkan dan menelaah nilai-nilai pendidikan karakter yang bersemayam dalam cerkak Welingmu karangan Hanif Rahma.

Pemasok data primer bagi studi ini adalah lembar naskah cerkak Welingmu karya Hanif Rahma itu sendiri. Teks tersebut dibedah guna melacak benang merah nilai-nilai moral beserta sosial di dalamnya. Guna memperdalam bobot analisis, peneliti turut memanfaatkan rujukan literatur sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah, kajian sosiologi sastra, maupun portal teori sastra yang relevan.

Penghimpunan data dieksekusi melalui teknik studi pustaka; sebuah proses di mana peneliti mendedar teks dan menginventarisasi kutipan-kutipan krusial dalam cerkak Welingmu yang memiliki singgungan dengan nilai kemasyarakatan dan moralitas. Kajian pustaka lanjutan juga ditempuh oleh peneliti untuk memperkuat pijakan teori sekaligus melebarkan cakrawala pengetahuan terkait muatan moral dan sosiologi sastra yang menjiwai cerkak tersebut.

Segala data yang berhasil dijaring lantas diurai menggunakan metode analisis isi (content analysis). Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat (2015:38), "Analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi tema, simbol, atau makna yang ada dalam teks sastra yang dapat menggambarkan kondisi sosial dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.". Pada ranah penelitian ini, pembedahan difokuskan untuk menemukan dan menafsirkan kode-kode nilai sosial maupun moral dalam Welingmu. Lensa sosiologi sastra diadopsi oleh peneliti demi mengevaluasi keterkaitan antara nilai-nilai fiktif tersebut dengan realitas sosial yang direkam dalam alur cerita.

Demi mengawal tingkat keabsahan data, pendekatan triangulasi sumber diterapkan secara ketat. Mekanisme triangulasi ini diwujudkan dengan menyandingkan kesimpulan analisis teks cerkak Welingmu melawan teori-teori sastra serta rujukan literatur yang berkesesuaian.

Berikut adalah tahapan analisis data yang dijalankan dalam studi ini:

Reduksi Data

Dalam tahap ini, proses peringkasan dan penyederhanaan data dilakukan dengan menyeleksi temuan-temuan yang relevan dengan fokus riset. Data yang disortir meliputi paragraf dan kalimat yang mencerminkan pilar pendidikan karakter dalam cerkak Welingmu.

Penyajian Data

Selepas direduksi, data lantas dihidangkan dalam wujud narasi deskriptif. Penyajian ini dilakukan dengan menguraikan setiap fragmen data yang bermuatan edukasi karakter dari dalam cerkak Welingmu karya Hanif Rahma.

Penarikan Simpulan

Pada fase pamungkas ini, peneliti menarik konklusi akhir bersandar pada akumulasi data yang sukses dijaring selama penelaahan pendidikan karakter dalam Welingmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur penceritaan Welingmu menyoroti figur seorang guru wanita yang sedang terimpit rentetan ujian hidup. Ia kalut memikirkan kondisi sang ibu yang sedang sakit, tunggakan biaya kuliah putrinya (Anis), tagihan biaya tour anak laki-laknya (Faisal), sementara saldo tabungannya terkuras habis hingga hanya bersisa untuk menyambung makan harian. Ia bersama suaminya, Mas Rusli, tiada henti memutar otak mencari solusi. Suatu hari, Eyang mendadak minta diantar pulang. Di sepanjang rute perjalanan, Eyang mendedikasikan waktunya untuk mengalirkan wejangan kepada para anak dan cucu. Beliau menuturkan bahwa rintangan yang terlampau berat wajib dipikul bahu-membahu. Selanjutnya, Eyang menitipkan pesan kepada Mas Rusli yang berada di balik kemudi, agar sanggup menakhodai dan menuntun keluarganya menyusuri jalan yang lurus. Kepada cucu perempuannya, ia mengumpamakan wanita rupawan layaknya setangkai mawar; yang penuh duri sehingga hanya insan yang mawas dirilah yang sanggup memetikinya. Petuah pamungkas Eyang dialamatkan kepada putrinya, di mana ia menasihati agar sang putri menjelma sekuat rumput liar—yang sanggup hidup subur secara mandiri dengan hanya menggantungkan harapan pada kuasa Ilahi. Tidak berselang lama usai mewariskan nasihat tersebut, Eyang terlelap karena kantuk. Saat mobil menepi di pekarangan rumah, beliau telah mengembuskan napas terakhirnya.

Nilai Moral

Hasil bedah teks terhadap Welingmu gubahan Hanif Rahma menyingkapkan transparansi nilai moral yang dipancarkan lewat rentetan petuah Eyang kepada keluarganya. Masing-masing wejangan merepresentasikan etika bermoral yang siap difungsikan sebagai kompas saat mengarungi rintangan hidup. Semangat gotong royong (kerja sama) mencuat sebagai salah satu pilar moral yang paling dominan. Melalui nasihatnya, Eyang menekankan urgensi kerja kolektif antaranggota keluarga untuk menaklukkan himpitan masalah. Spirit ini terekam jelas dalam dialog Eyang: “Pancen kudu bareng-bareng anggonmu ngangkat beban kang abot. Kudu alon-alon supaya beban bisa kok angkat,” ngendikane Ibu nalika wis ana jero mobil takjagani nganggo awakku. Terjemahannya bermakna: Memang harus bersama-sama dalam mengangkat beban yang berat. Harus pelan-pelan agar beban bisa diangkat, ujar Ibu saat sudah di dalam mobil sembari kutopang dengan badanku. Tuturan ini merefleksikan betapa esensialnya ikatan solidaritas keluarga untuk membereskan polemik bersama. Filosofi kerja sama ini tak sebatas relevan di ruang lingkup internal rumah tangga, melainkan dapat diproyeksikan ke skala interaksi kemasyarakatan yang lebih majemuk. Konsep ini beresonansi dengan pandangan Hidayat (2015:54) yang menyatakan: “Kerja sama adalah salah satu nilai yang menguatkan hubungan sosial dan menciptakan solusi atas masalah yang kompleks.”

Selain gotong royong, pilar moral tentang kemandirian turut diekspos dengan kuat, terkhusus melalui wasiat Eyang kepada putrinya. Teks tersebut berbunyi: “Aku ora bakal lali karo welinge Ibu supaya dadi kaya suket. Bisa urip ora gumantung marang wong liya, mung gumantung marang Gusti Allah.”. Kalimat ini diterjemahkan menjadi: Aku takkan pernah lupa pada petuah Ibu agar menjelma layaknya rumput. Mampu bertahan hidup tanpa bersandar pada manusia lain, dan hanya bersandar pada kuasa Allah SWT. Filosofi rumput yang menjalar subur tanpa menopang pada pohon lain ini memuat intisari pentingnya otonomi diri. Pesan ini mendidik kaum perempuan untuk memiliki resiliensi tinggi dan berani menantang badai kehidupan secara mandiri. Pemaknaan ini mengamini perspektif SeBaSa (2019) yang berpendapat, “Kemandirian dalam sastra sering kali diajarkan sebagai bentuk kekuatan diri dalam menghadapi hidup tanpa bergantung pada orang lain.”

Nilai Sosial

Cerkak Welingmu kaya akan khazanah nilai kemasyarakatan yang memotret jalinan antaranggota keluarga sekaligus mengejawantahkan laku sosial di dunia nyata. Pilar sosial yang cukup disorot adalah konsep tanggung jawab terhadap keluarga. Eyang menitipkan pesan tajam kepada menantunya: “Nang, welinge Ibu, yen nyopiri kluwargamu iku sing ngati- ati, aja nganti kesasar,” ngendikane Ibu marang Mas Rusli kang lagi nyopir mobil nuju omah. Pesan tersebut memiliki arti: Nak, ini amanat Ibu, kalau memandu keluargamu itu harus dengan kehati-hatian, jangan sampai tersesat jalannya, ujar Ibu kepada Mas Rusli yang tengah menyetir kendaraan menuju rumah. Metafora ini menegaskan kewajiban sang menantu untuk menakhodai bahtera keluarganya menuju rute yang lurus. Pesan tersebut menggarisbawahi fungsi sentral seorang suami atau ayah selaku pembimbing sekaligus pelindung rumah tangga. Lewat dialog ini, Eyang mentransfer prinsip akuntabilitas di mana kepala keluarga dituntut untuk bertindak sebagai panutan. Realitas ini beresonansi dengan rumusan Nurgiantoro (2025) yang menuturkan, “Sastra sering menggambarkan peran sosial individu dalam keluarga yang mencerminkan nilai tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama.”

Peran Nasihat Eyang dalam Membentuk Karakter

Rangkaian wejangan yang didistribusikan oleh Eyang kepada sanak familinya menempati fungsi krusial untuk mencetak karakter mereka, entah dari dimensi sosial maupun moral. Wasita tersebut memacu tiap individu agar sanggup bertindak bijak dan menavigasi kehidupan dengan kompas prinsip yang kukuh, mencakup aspek kemandirian, kejujuran, semangat gotong royong, dan rasa tanggung jawab. Sebagai contoh, nilai proteksi diri tersirat jelas lewat pesan Eyang kepada cucunya, Anis. Eyang mewanti-wanti bahwa seorang gadis wajib menjaga muruahnya, diibaratkan seperti setangkai mawar; meski rupawan, ia dipagari duri tajam sehingga hanya insan yang penuh kehati-hatian yang berhak meminangnya. Kutipannya berbunyi: “Nis, welinge Eyang, yen dadi cah ayu iku kudune kaya kembang mawar kae,” ngendikane Ibu nalika liwat toko kembang lan nuduhi kembang mawar kang apik rupane. Arti kutipan tersebut yakni: Nis, amanat Eyang, bila terlahir sebagai perempuan rupawan, mestinya bisa meniru bunga mawar itu, ucap Ibu saat melintasi kios bunga seraya menunjuk bunga mawar yang memukau bentuknya. Di sisi lain, profil Eyang selaku tetua yang arif memvalidasi krusialnya kebijaksanaan ketika menuntun anak-cucu agar tegar menghadapi rintangan. Kepiawaiannya menasihati membukakan mata bahwa realitas hidup tak sekadar berputar pada penyelesaian problem personal, melainkan tentang ikhtiar mengawal keluarga agar senantiasa merawat harmoni dan taat pada pakem nilai kebenaran.

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Sehari-hari

Plot cerita Welingmu gubahan Hanif Rahma mewariskan konklusi edukatif tentang cara membumikan nilai sosial dan moral ke dalam rutinitas keseharian. Rincian manifestasi nilai-nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Kerja Sama

Petuah Eyang yang berbunyi, “Untuk mengangkat beban berat harus dilakukan bersama-sama,” menularkan intisari tentang kokohnya solidaritas kekeluargaan. Dalam praktiknya, nilai ini bisa diejawantahkan lewat distribusi peran, kekompakan memecahkan persoalan, serta sikap saling menyokong.

Kemandirian

Pesan Eyang yang mengumpamakan diri layaknya rumput—yang menjalar tanpa sokongan manusia lain, melainkan semata karena Tuhan—merupakan doktrin kemandirian. Di ranah realita, sikap mandiri ini bisa dikonversi menjadi keberanian mengambil sikap dan tekad untuk menaikkan kapasitas kompetensi individu.

Tanggung Jawab

Urgensi bagi figur kepala keluarga untuk melindungi sekaligus menakhodai keluarganya menjadi perhatian khusus Eyang. Manifestasi dari nilai ini adalah dengan tampil sebagai panutan, meletakkan keamanan keluarga di urutan pertama, serta tuntas menunaikan porsi kewajiban masing-masing.

Kejujuran

Transparansi dan keterbukaan dalam forum diskusi keluarga saat menelanjangi masalah yang mendera merupakan representasi dari nilai kejujuran. Elemen ini amat sentral guna memupuk fondasi kepercayaan dalam pergaulan sosial maupun rumah tangga.

Solidaritas

Rasa empati dan kepedulian komunal, entah di skala masyarakat luas maupun di ruang keluarga, ampuh merekatkan ikatan emosional serta melahirkan orkestrasi kehidupan yang rukun.

Konstelasi nilai sosial dan moral yang terpapar di dalam Welingmu amat bersinggungan dengan dinamika kehidupan nyata, wabikhusus dalam tata laku berumah tangga. Akuntabilitas sosial, otonomi diri (kemandirian), dan semangat gotong royong adalah amunisi yang sanggup merekatkan kekerabatan keluarga sekaligus mengatrol mutu hidup bermasyarakat. Di alam nyata, unit keluarga yang terbiasa bersinergi dan menopang satu sama lain dalam menghadapi krisis dipastikan akan lebih luwes melewati setiap badai cobaan. Demikian pula halnya dengan individu; tiap orang diwajibkan untuk mampu berdiri di atas kaki sendiri dan mengemban tanggung jawab atas hidupnya, tanpa harus merepotkan atau bergantung pada orang lain.

KESIMPULAN

Secara garis besar, cerkak Welingmu gubahan Hanif Rahma tidak sebatas menyajikan plot fiksi yang memikat, melainkan turut mengemas ajaran sosial dan moral yang siap difungsikan sebagai pedoman bermasyarakat. Aspek moral—semisal tanggung jawab dan kejujuran—serta aspek sosial—semacam keadilan dan solidaritas—membuktikan bahwa karya sastra memegang kendali vital dalam mempererat relasi komunal serta mendesain karakter personal. Muatan utama cerkak ini menyoroti urgensi pemuliaan terhadap wasiat orang tua sebagai kompas kehidupan. Melalui pemanfaatan alur maju (linear), pengarang sukses menyeret pembaca ke dalam pergolakan batin tokoh utama yang tengah dikepung dilema dan krisis moral. Profil penokohan dilukiskan dengan sangat karismatik, di mana protagonis cerita digambarkan sebagai sosok yang welas asih, penyabar, serta berjiwa tanggung jawab. Fondasi cerita yang diselimuti oleh aura kebudayaan Jawa—yang tecermin dari latar waktu, lokasi, dan suasananya—turut menebalkan bobot moral yang ditransmisikan. Pilihan menggunakan sudut pandang orang pertama menyuntikkan dimensi emosional yang pekat, sehingga audiens mampu menyelami labirin psikologis sang tokoh utama dengan lebih leluasa. Pesan tersirat dari karya ini mendidik pembaca—khususnya kalangan muda—agar senantiasa patuh dan menaruh hormat pada petuah arif orang tua. Welingmu tidak cuma menghibur, tapi membagikan mutiara kearifan lokal dan amanat moral yang bisa dicangkokkan ke dalam realitas sehari-hari. Riset ini diproyeksikan sanggup menyumbangkan pemahaman yang lebih kaya dalam proses apresiasi sastra Jawa, sembari mengukuhkan peringatan bahwa nilai tradisi sangatlah krusial untuk mencetak karakter bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad HZ, Sik SM. (2021). “Metode Penelitian Kualitatif”. CV. Syakir Media Press.
- Cerkak Welingmu Karya Hanif Rahma: Jurnal Sabdasastra Vol 3, Majalah Jaya Baya.
- Desi, P., B Bai, H Sholeh, D Ratna Sari. (2022). “Pengertian Pendidikan”. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4 (6), 7911-7915.
- Ilham, D. (2019). “Menggagas Nilai Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional”. Didaktika: Jurnal Kependidikan 8 (3), 109-122.
- Hidayah, N. (2019). “Penerapan Nilai Dalam Pendidikan”. Jurnal Muhtadiin 5 902), 31-41.
- Lizawati L, Uli I. (2019). “Peningkatan Kemandirin Belajar Melalui Pembelajaran Sastra Nusantara Berbasis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab”. SeBaSa 2 (1), 25-30.

- Luxianawati, Dian. 2015. "Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Kajian Karya Sastra." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1): 40-50.
- Moleong, Lexy J. (2010). "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosdakarya
- Natasya, F, AD Dinie. (2021). "Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Kewarganegaraan* 5 (2), 476-478.
- Nurgiantoro, Burhan. (2013). "Teori Pengkajian Sastra". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat. (2010). *Sastra dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salwa C, Maulana LS, Pratiwi M, Bahtiaruddin M, Indra. (2025). "Antropologi Sastra Kebudayaan". *Jurnal Pesatra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)* 2 (1), 30-41.